# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Latar Belakang**

Kejadian sakit merupakan keadaan tubuh secara fisik, mental, jasmani, dan sosial mengalami kelemahan, cacat, dan tidak terasa nyaman. Penilaian sakit bersifat subyektif atau berhubungan dengan pengalaman seseorang yang langsung dialaminya. Penyakit bersifat obyektif yang artinya penyakit merupakan bentuk reaksi biologis terhadap antigen atau organisme benda asing (Juwita Citra, 2021). Bayi yang baru lahir akan lebih rentan terkena penyakit karena antibodi dalam tubuhnya belum terbentuk dengan sempurna, maka dari itu bayi memerlukan ASI sebagai asupan guna membantu pembentukan sistem imun. Sistem imum merupakan struktur biologis yang berperan sebagai imunitas atau sistem pertahanan tubuh. Pertahanan tubuh yang dimaksud adalah pertahanan pada antigen atau biologis luar dengan mengenali dan membunuh patogen.

Air Susu Ibu (ASI) mengandung kolostrum, kolostrum merupakan suatu zat yang mengandung protein dan vitamin A dengan konsentrasi tinggi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Air Susu Ibu (ASI) yang pertama kali keluar setelah persalinan memiliki kandungan kolostrum yang tinggi dan akan berkurang seiring dengan waktu. Kolostrum ini bermanfaat untuk pencernaan bayi karena kandungan kolostrum dapat melindungi usus bayi yang baru dilahirkan. Sistem kekebalan tubuh bayi juga di pengaruhi dari pemberian ASI karena ASI akan meningkatkan pembentukan sistem kekebalan tubuh untuk melawan virus maupun infeksi. ASI juga mengandung immunoglobulin A yang merupakan bentuk dari sistem imun, immunoglobulin A ini memiliki peran untuk menandakan adanya reaksi alergi dalam tubuh (Astuti Sri et al., 2015).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan utama untuk bayi, ibu disarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya mulai dari usia 0 – 6 bulan tanpa digantikan oleh makanan atau minuman yang lainnya. Air Susu Ibu (ASI) mengandung antibodi dan daya proteksi yang dapat melindungi bayi dari segala paparan penyakit atau antigen, maka dari itu WHO (*World Health Organization*) menganjurkan untuk ibu melakukan pemberian ASI Eksklusif. Pemberian ASI ini bermanfaat tidak hanya pada kesehatan bayi namun juga kesehatan ibu seperti menjadi kontrasepsi alami untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya, menghindari ibu dari terjadinya bendungan ASI hingga mastitis, dan dapat memicu produksi hormon perangsang produksi ASI atau prolaktin untuk membantu terpenuhinya asupan ASI untuk bayi, namun masih ada ibu yang tidak bersedia memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan berbagai faktor penyebab, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal.

Menurut sumber data dari Badan Pusat Statistik menurut provinsi Jawa Timur tahun (2022) persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif meningkat dari tahun 2020 yaitu 66,90% menjadi 69,72% di tahun 2022. Hal ini berkaitan dengan hasil Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.33 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif pada bayi yang dilahirkannya. Data dari Profil Kesehatan Kota Malang (2022) didapatkan persentase pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang mengalami penurunan dari 88,1% di tahun 2020 menjadi 79,2% di tahun 2022, hal ini belum sesuai dengan target nasional minimum, yaitu 80%. Puskesmas kendalsari merupakan puskemas dengan jumlah capaian tertinggi dalam pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang pada tahun 2022. Persentase pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kendalsari adalah 97,72%. Pencapaian pemberian ASI Eksklusif ini tentu saja berdampak besar terhadap status kesehatan bayi maupun morbiditas bayi.

Dampak dari bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan mengalami kurangnya asupan gizi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dampak lain dari tidak diberikannya ASI Eksklusif juga berpengaruh dengan imunitas bayi, dimana bayi akan lebih mudah terserang penyakit dari virus, bakteri, dan antigen lainnya, seperti infeksi, alergi, diare, diabetes, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan penyakit lainnya. Penyakit yang sering dialami oleh bayi adalah ISPA dan diare, dari penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi lain seperti radang telinga, infeksi bahkan pneumonia. Pada tahun 2022 kasus kejadian pneumonia dan diare menjadi penyumbang kematian terbanyak pada bayi dan balita. Diare di Indonesia pada bayi usia 29 hari – 11 bulan yaitu sebesar 9,8% dari total kematian (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah kematian bayi di Kota Malang tahun 2022 sebanyak 54 kasus dengan usia kurang dari 12 bulan, sehingga berdasarkan 1000 jumlah kelahiran hidup akan didapatkan angka kematian bayi 4,75. Hal ini dapat di artikan dalam 1000 kelahiran hidup yang dilaporkan pada periode 1 tahun terdapat kasus kematian antara 4-5 bayi dengan usia maksimal tepat sebelum 12 bulan (Profil Kesehatan Kota Malang, 2022). Kejadian ini disebabkan oleh berbagai macam kasus seperti asfiksia, infeksi, tetanus neonatorum, diare, dll. Sehingga perlu dilakukannya penanggulangan untuk mengurangi kejadian penyakit pada bayi baru lahir.

Penelitian yang dilakukan oleh Hersoni Soni dan Rustam et al., (2019) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 6-12 Bulan, mendapatkan hasil penelitian bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki peluang resiko menderita ISPA lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang diberi ASI Eksklusif akan memperoleh semua manfaat ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi dan lebih jarang sakit. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutomo et al., (2020) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare, dimana bayi yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif memiliki risiko delapan kali lebih besar untuk menderita diare, dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif.

Hasil studi pendahuluan pada bulan September-Nopember 2023, didapatkan data dari Profil Kesehatan Kota Malang 2022 pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang mengalami penurunan dari 88,1% di tahun 2020 menjadi 77,9% di tahun 2021 dan 79,2% di tahun 2022, hal ini belum sesuai dengan target nasional minimum, yaitu 80%. Puskesmas Kendalsari merupakan puskemas dengan jumlah capaian tertinggi dalam pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang pada tahun 2022. Persentase pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kendalsari adalah 97,72%.

Data dari Puskesmas Kendalsari menunjukkan bahwa kejadian sakit yang dikelola menggunakan MTBS pada bulan bulan September dan Oktober 2023 sebanyak 124 anak, diantaranya bayi usia kurang dari 12 bulan sebanyak 37 anak, anak usia 13-24 bulan sebanyak 42 anak, dan anak usia 2-5 tahun sebanyak 45 anak. Penyakit yang diderita meliputi batuk bukan pneumonia dengan jumlah 33 anak dan pneumonia sebanyak 4 anak. Dari data tersebut tidak semua anak mendapatkan ASI Eksklusif. Capaian pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2022 di Puskesmas Kendalsari sebesar 97,72%, hal ini belum memenuhi target Puskesmas yaitu sebesar 100% data ini dapat dilihat pada *lampiran 7*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari.

## **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang?

## **Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

 Mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

### **Tujuan Khusus**

 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu,

1. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
2. Mengidentifikasi kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
3. Menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut baik secara variabel maupun metode penelitian yang berbeda.

### **Manfaat Praktis**

1. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi minat, motivasi, dan sikap mahasiswa serta referensi pembelajaran ANBB (Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita) khususnya pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi bidan dalam memberdayakan ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif